

Penetapan Matriks Berpasangan dalam Analytic Hierarchical Process (AHP) dengan Pendekatan Metode Nilai Skala Banding (NSB)

Akmaludin ^{1,*}

¹ Program Studi Teknik Informatika; Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Nusa Mandiri Jakarta; Jl. Damai No. 8 Warung Jati Barat Margasatwa Jakarta Selatan; Telp: (021)98839513; e-mail: akmaludin.akm@nusamandiri.ac.id

*Korespondensi: e-mail: akmaludin.akm@nusamandiri.ac.id

Diterima: 9 Mei 2016 ; Review: 23 Mei 2016; Disetujui: 1 Juni 2016

Cara citasi: Akmaludin. 2016. Penetapan Matriks Berpasangan dalam AHP dengan Pendekatan Metode NSB. Jurnal Artikel Ilmiah. Bina Insani ICT Journal. 3 (1). 243 – 252.

ABSTRAK- Dari sekian banyak penelitian tentang *Analytic Hierarchical Process* (AHP), dalam penetapan elemen *matriks* yang terisi pada *matriks berpasangan* seluruhnya mengacu pada skala perbandingan yang ditetapkan oleh Saaty dengan skala satu sampai Sembilan (1-9) sebagai *skala fundamental* untuk menentukan skala perbandingan matriks dalam matriks berpasangannya. Dari penelitian ini penulis mencoba dengan salah satu pendekatan metode nilai skala banding (NSB). NSB pada proses penggunaannya mampu menyamakan hasil keputusan dan jarang digunakan oleh peneliti-peneliti AHP. NSB merupakan metode yang jauh berbeda seperti yang dilakukan oleh Saaty dalam menetapkan besaran perbandingan untuk matriks berpasangan. Memang yang terpenting dalam penggunaan AHP adalah bagaimana menetapkan besaran untuk elemen yang ada pada *pairwise matrices*, hal ini menjadi kunci utama dalam proses perhitungan matematis penggunaan metode AHP. Jika sampai terjadi kesalahan, maka seluruh keputusan baik lokal maupun general mengakibatkan kefatalan dalam dukungan pengambilan keputusan pada tahap sintesis.

Kata kunci: AHP, NSB, matriks berpasangan, sintesis

ABSTRACT- From research on *Analytic Hierarchical Process* (AHP), in setting the matrices element that filled the whole matrix of pairwise comparisons refer to the scale set by Saaty scale of one to nine (1-9) as the fundamental scale to determine the scale of pairwise comparison matrix in pairwise matrices. From this study, the authors tried by one of the methods of appeal scale value (NSB). NSB in use is able to equalize the results of decisions and rarely used by researchers AHP. NSB is a method that is much different as it is done by Saaty in determining the amount for pairwise comparison matrix. Indeed, the most important in the use of AHP is how to determine the amount of existing elements in the pairwise matrix, it is becoming a key element in the process of mathematical calculations using AHP method. If there are no mistakes, then all local and general decisions resulting in fatality in support of decision making on stage synthesise.

Keywords: AHP, NSB, pairwise matrices, synthesise

1. Pendahuluan

Sangat penting sekali bagi para peneliti untuk menentukan olahan data yang menjadi bahan input analisis data dengan menggunakan *Analytic Hierarchical Process* (AHP). Input data dapat dilakukan dengan dua metode yaitu (1) menggunakan data tunggal dan (2) menggunakan data kelompok (*group*), AHP dapat juga diterapkan pada keputusan kelompok (*group*) keputusan tunggal yang dikelompokkan atau kombinasinya menurut Saaty and Vargas [3] AHP dapat menerima keduanya dengan rumusan *geometric mean*. Pada umumnya banyak yang

menggunakan data tunggal karena lebih mudah dan cepat, beda halnya dengan pengolahan data kelompok, terlihat lebih rumit dan panjang dalam penyelesaiannya. Untuk pendekatan metode nilai skala banding jauh berbeda dalam menetapkan besaran konversi AHP, penetapan besaran untuk *pairwise matrices* harus menentukan lebih dahulu *point* untuk nilai maksimum dan *point* untuk nilai minimumnya, dimana sebagai pembanding tetap menggunakan skala fundamental (1-9) yang ditetapkan oleh Saaty, kemudian dilakukan penyortiran terhadap data secara *descending*. Agar nilai perbandingannya bernilai positif seperti yang dikatakan oleh Saaty. Perbandingan yang dilakukan dengan pendekatan metode nilai skala banding (NSB) merupakan perbandingan diantara elemen data yang dibandingkan yang dibagi dengan besaran NSB, Dengan pendekatan metode NSB ini dilakukan perhitungan seperti yang ada pada pendekatan metode dalam AHP. Dalam gambaran yang lebih jelas, penulis akan menayangkan hasil yang diapat dengan menggunakan aplikasi *expert choice* dari beberapa *portofolio* yang dapat dijadikan sebagai contoh hasil perbandingannya

2. Metode Penelitian

Pengolahan data merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk setiap proses analisis. Tahap pertama yang dilakukan suatu penelitian adalah melakukan desain data yang dimulai dari *data collecting* hingga tahap *data classification*, sedangkan untuk mengolah data dibutuhkan sebuah *method*, dimana metode yang digunakan dapat bervariasi cara untuk melakukan analisis data. Penelitian yang dikatakan ilmiah adalah penelitian yang menggunakan suatu metode yang bersifat empiris, yang dapat diturunkan formulasinya dan bersifat *logic*, artinya dapat diterima oleh akal sehat manusia. Sebagai dasar acuan dalam penggunaan metode *Analytic Hierarchical Process* (AHP) harus mengacu pada skala *fundamental* AHP, skala tersebut dapat dilihat pada (Tabel 1) Saaty [1].

Tabel 1. Saaty's Fundamental Scale

Scale	Numerical Rating	Reciprocal
Extremely Preferred	9	0.11
Verystrong Extramaly	8	0.13
Verystrong Preferred	7	0.14
Strongly to very strong	6	0.17
Strongly Preferred	5	0.20
Moderately to Strongly	4	0.25
Moderately Preferred	3	0.33
Equally Moderately	2	0.50
Equally Preferred	1	1.00

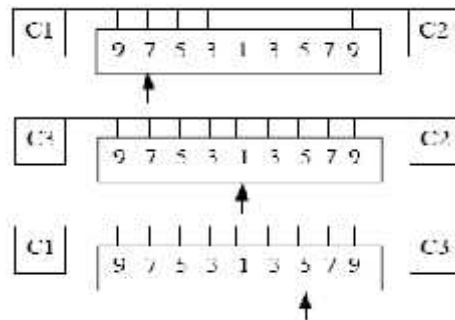
Fundamental scale yang tampak pada (Tabel 1) akan dijadikan sebagai penyusunan elemen data ke dalam *pairwise matrices*, adapun bentuk susunan yang dilakukan dengan konsep yang terlihat pada (Gambar 1). Pada (Gambar 1) terlihat penyusunan untuk *criteria* dan *alternative* digambarkan dalam model yang sangat fleksibel dan sederhana, artinya *pairwise matrices* untuk *criteria* dan *alternative* memiliki kesamaan dalam susunan *matric elements* [4].

$$D = \begin{matrix} & \begin{matrix} C1 & C2 & C3 & \dots & Cn \end{matrix} \\ \begin{matrix} A1 \\ A2 \\ A3 \\ \vdots \\ Am \end{matrix} & \begin{bmatrix} x_{11} & x_{12} & x_{13} & \dots & x_{1n} \\ x_{21} & x_{22} & x_{23} & \dots & x_{2n} \\ x_{31} & x_{32} & x_{33} & \dots & x_{3n} \\ \vdots & \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ x_{m1} & x_{m2} & x_{m3} & \dots & x_{mn} \end{bmatrix} \end{matrix}$$

$$W = \begin{bmatrix} w1 & w2 & w3 & \dots & wn \end{bmatrix}$$

Gambar 1. Model penyusunan *pairwise matrices*.

Seperti yang tampak pada (Gambar 1), tentunya elemen-elemen data yang akan diisi ke dalam sebuah *pairwise matrices* harus diolah terlebih dahulu, sumber data olahan berasal dari sebaran kuesioner yang dapat dikategorikan kedalam data tunggal atau data kelompok (group). Untuk daftar pertanyaan dijabarkan dalam kuesioner dengan model seperti yang tampak pada (Gambar 2) yang disertakan dengan *fundamental scale* sebagai acuan dalam penilaian baik terhadap *criteria* atau *alternative* [5].



Gambar2. *Fundamental Scale Comparison*

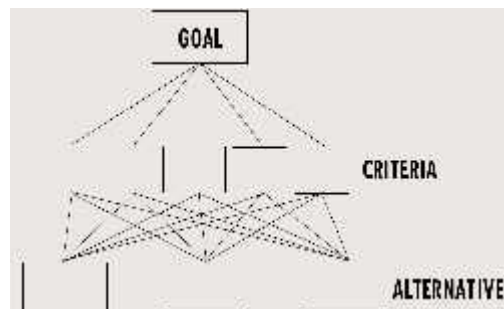
Dengan memperhatikan (Gambar 2), dijelaskan bahwa perbandingan antara *Criteria-1* dengan *Criteria-2* pengisian responden lebih cenderung ke *Criteria-1* dengan bobot 7, sedangkan perbandingan antara *Criteria-3* dengan *Criteria-2*, pengisian responden memilih bobot yang sama diantara kedua *Criteria*. Dan perbandingan antara *Criteria-1* dengan *Criteria-3*, pengisian responden lebih cenderung ke *Criteria-3* dengan bobot 5. Untuk contoh yang tampak pada (Gambar 2) yang mempertunjukkan level *Criteria* menandakan bahwa ordo level *criteria* tersebut adalah 3, hal ini ditentukan dengan rumus yang tampak pada persamaan formulasi R1.

$$\text{Number of comparison} = N*(N-1)/2 \quad \dots\dots\dots(R1)$$

Tabel 2. *Number of comparison* [5].

Number of criteria	1	2	3	4	5	6	7	n
Number of comparisons	0	1	3	6	10	15	21	$\frac{n(n-1)}{2}$

Sedangkan untuk pembuatan model hirarki dapat ditentukan berdasarkan bahan penelitian yang akan diangkat, susunan model hirarki tersebut harus didasari oleh masing-masing tingkat (*level*) yang terdiri dari *Goal level*, *Criteria level*, dan *Alternative level* [2] perhatikan (Gambar 3).



Gambar 3. *Susunan Hirarki tiap Level*

Prinsip pokok yang menentukan kesesuaian antara definisi konseptual dengan operasional data dan proses pengambilan keputusan adalah konsistensi jawaban dari pada responden. Konsistensi tersebut tercermin dari penilaian elemen dari *pairwise matrices*. Dengan demikian secara kualitatif AHP mendefinisikan permasalahan dan penilaian untuk mendapatkan solusi atas permasalahan, sedangkan secara kuantitatif AHP melakukan perbandingan secara *numerical* dan penilaian untuk mendapatkan solusi permasalahan. Konsistensi yang harus dibuktikan kebenarannya adalah *Consistency Index* (CI) dan *Consistency Ratio* (CR), adapun rumus tersebut dapat dilihat pada formulasi R2 dan R3 [6].

$$CI = \frac{\lambda_{\max} - n}{n - 1} \dots\dots\dots (R2)$$

$$CR = \frac{CI}{RI} \dots\dots\dots (R3)$$

Eigenvalue maksimum dari suatu *matrices* tidak pernah akan terjadi nilainya lebih kecil nilainya dari *ordo* yang ada di *criteria level* maupun di *alternative level*, karena tidak ada nilai *negative* dalam praktiknya. Semakin dekat nilai *eigenvalue* maksimum tersebut dengan jumlah *ordo matrix*, maka semakin tampak *inconsistency matrices* tersebut, beda halnya jika terjadi kesamaan besarannya, maka *matrices* tersebut semakin sempurna. Sehingga dapat disederhanakan bahwa selisih tersebut menggambarkan *inconsistency* dari sebuah *matrices*, justru sebaliknya jika tidak menampilkan nilai selisih antara *eigenvalue maksimum* dengan jumlah penggunaan *ordo matrices*, maka *matrices* tersebut dikatakan sempurna 100%, karena tidak ada selisih sedikitpun diantara *eigenvalue maksimum* dengan besaran *ordo matrices*.

Metode penelitian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, karena mengarah pada portofolio dengan demikian studi banding hasil pemecahan banyak diambil dari beberapa preferensi sebagai bahan kasus untuk dijadikan sebagai contoh-contoh penjelasan atas penelitian ini. Peneliti mencoba untuk memberikan gambaran penekatan atas penggunaan nilai sekala banding, yang dapat membuktikan kejelasan dari penetapan *matrice element* untuk membentuk *pairwise matrices*. Nilai skala banding dapat menjadi ukuran yang optimal dalam penetapan besaran elemen *matrices* pada *pairwise matrices*.

Metode penelitian yang lain tentunya studi pustaka. Metode ini sangat penting sekali dilakukan untuk memberikan konsep teoritis dan konsep analisis yang lebih banyak digunakan dalam pembahasan penggunaan beberapa metode sebagai bahan dasar analisis dan dapat memberikan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan untuk menjelaskan maksud yang akan disampaikan tentang inti penelitian ini. Dengan demikian dapat memberikan gambaran kelanjutan yang harus dilakukan guna memperpanjang kristalisasi dari apa yang akan dikembangkan untuk menghasilkan penelitian yang berkelanjutan.

3. Hasil dan Analisis

Proses yang akan dilakukan untuk membahas tentang penetapan elemen *matrices* yang tersusun pada *pairwise matrices* dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode nilai skala banding (NSB). Pendekatan metode ini merupakan salah satu pendekatan yang dapat dipakai selain menggunakan pendekatan *geometric mean* dalam mengolah data masukan berupa kuesioner. Pendekatan metode NSB digunakan untuk mengolah data yang berbentuk kelompok (*group*). Dimana hasil masukan yang diperoleh dari kuesioner dikelompokkan kedalam jumlah terhitung dalam bentuk frekwensi yang memiliki nilai kesamaan dalam memberikan jawaban kuesioner. Masing-masing *criteria* dan *alternative* dibandingkan dengan diberikan besaran bobot yang mengacu pada *fundamental scale* (1-9) kemudian dari masing-masing jawaban diklasifikasikan terhadap masing-masing *indicator* pertanyaan kuesioner baik di *level criteria* maupun *level alternative*. Kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan nilai skala banding tersebut, dimana menentukan lebih dahulu data yang memiliki nilai bobot terbesar dan nilai bobot terkecil lalu disesuaikan dengan *fundamental scale* yang dikemukakan oleh Saaty. Dengan demikian akan mendapatkan besaran acuan terhadap nilai skala bandingnya. Untuk menetapkan masing-masing besaran

tersebut digunakan perbandingan terhadap *point alternative* maupun *point alternative* dan disusunlah dalam bentuk *pairwise matrices* untuk dilakukan analisis kedalam pendekatan metode *Analytic Hierarchical Process* (AHP). Pada akhirnya metode NSB dapat memberikan solusi yang berbeda untuk menggandeng metode-metode AHP yang bervariasi, sehingga dapat dibuktikan kehebatan NSB dalam menunjang pengambilan keputusan dalam konteks pendekatan AHP. Hasil dan pembahasan ini memberikan gambaran penting dengan membahas sejumlah *pairwise matrices* dengan ordo yang berbeda-beda untuk menambah wawasan keilmuan dalam mendalami lebih jauh tentang peran NSB dalam mengungkap keputusan dengan pendekatan AHP.

Criterion levels merupakan *criteria* utama yang memiliki ordo empat dengan jumlah responden lima puluh responden, dari sejumlah masukan responden tersebut telah diklasifikasi kedalam bentuk table yang dapat dilihat pada (Tabel 3)

Tabel 3. Klasifikasi data input Main Criterion

Criterion Levels	Skala Bobot				Sum	Total
Main Criteria	1	2	3	4	Resp	
C1	1	6	15	28	50	3.284
C2	0	20	19	11	50	2.703
C3	6	11	18	15	50	2.622
C4	6	17	14	15	50	2.459
Total		13	34	68	200	3.284
Grand total (row total)					NSB	0.091

Sumber: Data olahan

Dengan memperhatikan (Tabel 3) tampak bahwa telah dilakukan proses pengklasifikasi-an terhadap *input* yang diberikan oleh responden yang disesuaikan dengan masing-masing bobotnya, kemudian membandingkan masing-masing criterion yang ada antara satu dengan lainnya yang dilihat berdasarkan nilai kepentingan masing-masing criterion, nilai skala banding yang dihasilkan adalah 0,091; untuk perbandingan tersebut dapat dilihat pada (Tabel 4).

Tabel 4. Comparison Main Criteria

Criterion Level Comparisons			Perbandingan NSB
C1	Vs	C2	6.254
C1	Vs	C3	7.310
C1	Vs	C4	9.000
C2	Vs	C3	1.026
C2	Vs	C4	2.746
C3	Vs	C4	1.690

Sumber: Data olahan

Dengan memperhatikan (Tabel 4) jumlah perbandingan yang ada tentunya tidak sembarang dilakukan, kecuali menggunakan sebuah rumusan yang diterapkan pada formula (R1). Dengan demikian telah ditemukannya besaran nilai untuk masing-masing perbandingan yang akan disusun sesuai dengan aturan *matric ordo* empat. Susunan matriks tersebut disebut dengan istilah *pairwise matrices* yang dapat dilihat pada (Tabel 5).

Tabel 5. Pairwise Matrices Main Criterion.

Main Criteria	C1	C2	C3	C4	Sum	Weger	Pangung
C1	0.710	0.793	0.784	0.623	2.798	0.700	1
C2	0.114	0.117	0.105	0.190	0.527	0.132	2
C3	0.097	0.111	0.103	0.117	0.425	0.106	3
C4	0.079	0.015	0.059	0.069	0.210	0.058	4
Total					4.000	1.000	

Sumber: Data olahan

Dengan memperhatikan (Tabel 5) penyusunan *pairwise matrices* main *criteria* memberikan solusi untuk menentukan besaran *weight* dan nilai *priority* dari masing-masing *main criteria*. Sehingga melalui proses ini sudah dapat memberikan ranking untuk masing-masing *criteria* yang terlihat pada *column criterion*.

Gambaran lainnya yang dapat dilakukan untuk Level dua, yaitu *Sub Criteria* dengan *ordo* yang berbeda. Perhatikan (Tabel 6), merupakan pecahan *hierarchy* dari *main criteria*.

Tabel 6. Sub Criteria C1

Sub-Criteria C1	Skala Bobot				Jumlah	Total
	1	2	3	4		
A1-C1	7	9	14	20	50	2.583
A2-C1	9	7	17	22	55	2.540
A3-C1	8	10	13	10	50	2.338
A4-C1	11	5	17	17	50	2.495
A5-C1	10	9	25	6	50	2.317
Total	35	31	56	75	Mea	2.683
Grand total (row total)	200				Min	2.317
					NSB	0.041

Sumber: data olahan

Perhatikan (Tabel 6) menjelaskan klasifikasi terhadap *Sub Criteria C1* dengan nilai skala banding yang dihasilkan adalah 0,041; dengan demikian dapat memperoleh *Comparison Matrices C1* yang dapat dilihat pada (Tabel 7).

Tabel 7. Comparison C1

Sub-Criteria Level		Perbandingan	
Comparison C1		NSB	
A1-C1	Vs	A2-C1	1.063
A1-C1	Vs	A3-C1	2.125
A1-C1	Vs	A4-C1	4.633
A1-C1	Vs	A5-C1	9.000
A2-C1	Vs	A3-C1	1.263
A2-C1	Vs	A4-C1	3.570
A2-C1	Vs	A5-C1	7.937
A3-C1	Vs	A4-C1	2.307
A3-C1	Vs	A5-C1	6.675
A4-C1	Vs	A5-C1	4.167

Sumber: Data olahan

Perhatikan (Tabel 7) yang memberikan gambaran perbandingan dari masing-masing *Sub Criteria C1* antara satu dengan lainnya, dengan demikian dapat disusun *Pairwise Matrices C1* yang dilengkapi dengan *Weight* dan *Priority Sub Criteria C1*, perhatikan (Tabel 8).

Tabel 8. Sub Criteria C1

Sub-Criteria C1	A1-C1	A2-C1	A3-C1	A4-C1	A5-C1	SUM	Weight	Ranking
A1-C1	0.387	0.339	0.455	0.402	1.391	5.182	0.390	1
A2-C1	0.354	0.319	0.251	0.310	1.234	2.469	0.305	2
A3-C1	0.166	0.255	0.199	0.200	0.819	1.587	0.200	3
A4-C1	0.083	0.089	0.096	0.057	0.396	0.692	0.085	4
A5-C1	0.043	0.040	0.030	0.020	0.166	0.169	0.021	5
Total						8.169	1.000	

Sumber: Data olahan

Kristalisasi dari *Main Criteria* yang kedua adalah *Sub Criteria C2*, yang memiliki *ordo* tiga dan tentunya perbandingan yang harus dilakukan berjumlah tiga dengan mengacu pada formulasi (R1) dan dengan tampilan data yang telah diklasifikasi kedalam bentuk yang sederhana dari sejumlah lima puluh responden, dengan tampilan yang terlihat pada (Tabel 9).

Tabel 9. Sub Criteria C2

Sub Criterion C2	Skala Bobot				Jum. Resp.	Total
	1	2	3	4		
A1-C2	4	5	15	25	50	5.054
A2-C2	9	7	12	22	50	2.540
A3-C2	9	11	10	20	50	2.525
Total	22	23	37	68	Max	5.054
Grand total (row total)	50				Min	2.525
					MS	0.090

Sumber: Data olahan

Dengan memperhatikan (Tabel 9) nilai skala banding yang dihasilkan adalah 0,060; yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun *comparison* terhadap Sub Criteria C2 yang dapat dilihat pada (Tabel 10).

Tabel 10. Comparison C2

Sub Criterion Level Comparisons C2		Perbandingan	
		NSB	
A1-C2	Vs	A2-C2	7.101
A1-C2	Vs	A3-C2	9.000
A2-C2	Vs	A3-C2	1.899

Sumber: Data olahan (2015)

Dengan memperhatikan (Tabel 10) dapat disusun *Pairwise Matrices C2* yang dilengkapi dengan *Weight* dan *Priority* dari masing-masing Sub Criteria C2, hal ini dapat dilihat pada (Tabel 11).

Tabel 11. Pairwise Matrices Sub Criteria C2

Sub Criterion C2	A1-C2	A2-C2	A3-C2	SUM	Weight	Ranking
A1-C2	0.799	0.825	0.756	2.378	0.793	1
A2-C2	0.112	0.115	0.160	0.388	0.129	2
A3-C2	0.089	0.061	0.084	0.234	0.078	3
Total				3.000	1.000	

Sumber: Data olahan (2015)

Terlihat bahwa *priority* yang dihasilkan dapat memperhatikan ranking dari masing-masing Sub Criteria yang ada pada C2, sesungguhnya dengan menemukan (Tabel 11) ini telah memberikan gambaran terhadap tindakan atas proses selanjutnya seperti menentukan tahap *Consistency Vector* masing-masing Sub Criteria, hanya saja dalam penelitian ini tidak dibahas lebih jauh, dikarenakan keluar dari bahasan yang diangkat. Mungkin akan ada penelitian selanjutnya, semoga peneliti diberikan kesehatan dan umur panjang untuk membahas lebih lanjut tentang hal ini dan tentunya dengan tema yang berbeda.

Kristalisasi dari *Main Criteria* selanjutnya adalah Sub Criteria C3 dengan jumlah *ordo* empat dan data olahannya telah dilakukan proses klasifikasi dengan tampilan yang mudah dipahami, perhatikan (Tabel 12).

Tabel 12. Sub Criteria C3

Sub Criterion C3	Skala Bobot				Jum. Resp.	Total
	1	2	3	4		
A1-C3	7	12	17	14	50	1.660
A2-C3	3	6	16	15	50	1.694
A3-C3	5	7	11	16	50	1.540
A4-C3	15	9	7	11	50	1.444
Total	29	34	51	56	Max	1.660
Grand total (row total)	50				Min	1.444
					MS	0.046

Sumber: Data olahan (2015)

Untuk *Sub Criteria* C3 diperoleh hasil nilai skala bandung dengan besaran 0,046; dengan demikian NSB ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menyusun bersaran comparison terhadap *Sub Criteria* C3 yang dapat dilihat pada (Tabel 13).

Tabel 13. Comparison C3

Sub Criterion Level Comparisons C3		Perbandingan NSB	
A1-C3	Vs	A2-C3	3.593
A1-C3	Vs	A3-C3	6.921
A1-C3	Vs	A4-C3	9.000
A2-C3	Vs	A3-C3	3.328
A2-C3	Vs	A4-C3	5.407
A3-C3	Vs	A4-C3	2.079

Sumber: Data olahan (2015)

Dengan perbandingan yang didapat pada (Tabel 13) maka dapat dilakukan penyusunan terhadap *Pairwise Matrices* C3 yang dilengkapi dengan besaran *Weight* dan Nilai *Priority* dari masing-masing perbandingan *Sub Criteria*-nya yang ada pada C3. Untuk memahami lebih jauh tentang hal ini, perhatikan (Tabel 14).

Tabel 14. Pairwise Matrices C3

Sub Criterion C3	A1-C3	A2-C3	A3-C3	A4-C3	SUM	Weight	Rangking
A1-C3	0.652	0.708	0.590	0.335	2.464	0.615	1
A2-C3	0.131	0.197	0.284	0.309	0.971	0.245	2
A3-C3	0.094	0.059	0.085	0.119	0.358	0.089	3
A4-C3	0.072	0.066	0.041	0.057	0.207	0.052	4
Total					4.000		

Sumber: Data olahan (2015)

Dengan memperhatikan (Tabel 14) Perolehan nilai priority yang dilihat pada *column* ranking memberikan urutan yang *sequencial* secara berurutan dan besaran pada *column* *Weight* dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencari *Consistency Vector*, *Consistency Index*, dan *Consistency Ratio*. Untuk kearah lebih jauh peneliti tidak melakukan hal itu, kerean sudah keluar dari pembahasan. Mungkin nanti dengan tema yang berbeda tetapi tetap masih menggunakan nilai skala banding (NSB) ini.

Kristalisasi selanjutnya yang menjadi pecahah *Main Criteria* adalah *Sub Criteria* C4 dengan *ordo* enam dan tampilan data telah diklasifikasi kedalam kelompoknya masing-masing bobot. *Sub Criteria* C4 dapat dilihat pada (Tabel 15).

Tabel 15. Sub Criteria C4

Sub Criterion C4	Skala Bobot				Jumlah Kecoa	Total
	1	2	3	4		
A1-C4	1	3	13	35	50	3.453
A2-C4	1	5	17	29	50	3.282
A3-C4	6	14	12	16	50	2.621
A4-C4	10	12	12	16	50	2.598
A5-C4	13	10	10	17	50	2.230
A6-C4	15	11	9	16	51	2.212
Total		13	34	54	54	3.453
Grand total (sum total)		100				2.212
					NSB	0.139

Sumber: Data olahan (2015)

Perhatikan (Tabel C4) bahwa, nilai NSB yang dihasilkan adalah 0,139; dengan jumlah total responden sebanyak dua ratus orang dengan bobot skala terbesar bernilai empat. Dengan demikian nilai NSB pada *Sub Criteria* C4 dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan comparison dari masing-masing *Sub Criteria* dengan jumlah perbandingan sebanyak lima belas bagian dan dapat dilihat pada (Tabel 16).

Tabel 16. *Comparison C4*

Sub Criterion Level Comparisons C4			Perbandingan NSR
A1-C4	Vs	A2-C4	1.232
A1-C4	Vs	A3-C4	6.184
A1-C4	Vs	A4-C4	7.679
A1-C4	Vs	A5-C4	8.420
A1-C4	Vs	A6-C4	9.000
A2-C4	Vs	A3-C4	4.952
A2-C4	Vs	A4-C4	6.446
A2-C4	Vs	A5-C4	7.187
A2-C4	Vs	A6-C4	7.758
A3-C4	Vs	A4-C4	1.495
A3-C4	Vs	A5-C4	2.235
A3-C4	Vs	A6-C4	2.816
A4-C4	Vs	A5-C4	0.741
A4-C4	Vs	A6-C4	1.321
A5-C4	Vs	A6-C4	0.580

Sumber: Data olahan (2015)

Dengan mengetahui besaran perbandingan yang terdapat pada *Sub Criteria C4* maka, akan dapat dibuatkan susunan *pairwise matrices* yang dilengkapi dengan weight dan priority-nya dan dapat dilihat pada (Tabel 17).

Tabel 17. *Pairwise Matrices Sub Criteria C4*

Sub Criteria	A1-C4	A2-C4	A3-C4	A4-C4	A5-C4	A6-C4	Sum	Weight	Ranking
A1-C4	1	0.475	0.482	0.452	0.453	0.421	2.783	0.420	1
A2-C4	2.105	1	0.587	0.398	0.387	0.372	1.832	0.243	2
A3-C4	2.077	0.673	1	0.390	0.123	0.155	0.573	0.087	3
A4-C4	2.202	0.603	0.632	1	0.343	0.303	0.537	0.051	4
A5-C4	2.203	0.604	0.632	0.301	1	0.303	0.533	0.045	5
A6-C4	2.383	0.663	0.638	0.346	0.303	1	0.613	0.045	6
Total							5.624	1.000	

Sumber: Data olahan (2015)

Dengan memperhatikan (Tabel 17) ternyata terjadi loncatan terhadap *priority* yang dapat dilihat pada *column Ranking*, dikatakan bahwa A5-C4 dapat menggeser posisi *sequencial* pada A6-C4. Dengan demikian artinya tidak selalu peringkat tersebut dalam posisi urutan dan bagaimana dengan nilai *consistency*-nya. Ini memang menarik untuk dibuktikan apakah *consistency* yang dihasilkan memenuhi aturan AHP atau tidak. Perhatikan analisis *matrices* yang dilakukan pada (Gambar 3).

[illegible]

Gambar 3. Analisis Martrices Sub Criteria C4

Dengan memperhatikan hasil analisis (Gambar 3) tampak terlihat *Consistency Ratio* (CR) yang dihasilkan memenuhi aturan Saaty, dimana nilai CR harus kurang atau sama dengan 0,1. Ternyata dari hasil analisisnya diperoleh hasil 0,023; dimana nilai CR ini benar kurang dari 0,1 ini berarti uji konsistensi dapat diterima.

4. Kesimpulan

Metode Nilai Skala Banding (NSB) dapat membuktikan secara optimal untuk penetapan *pairwise matrices* pada *Analytic Hierarchical Process* (AHP) dan menjadi pembanding metode lain seperti dapat digunakan untuk menentukan besaran *pairwise matrices* dengan metode *Geometric Mean*.

Konsistensi yang dihasilkan telah terbukti pada pembahasan yang tertera pada *Sub Criteria C4*, perhitungan analisis yang dihasilkan memberikan nilai yang sesuai dengan aturan Saaty, bahwa nilai *Consistency Ratio (CR)* harus kurang dari atau sama dengan 10% dan pembahasan pada *Sub Criteria C4* ternyata memenuhi dan dinyatakan *acceptable* (diterima).

Penggunaan Nilai Skala Banding (NSB) hanya dapat dilakukan untuk mengolah data kelompok yang sebenarnya bersumber dari data individual, tetapi telah dilakukan proses klasifikasi terhadap pemberian bobot yang bersumber dari sejumlah responden dan telah melalui proses penyortiran terlebih dahulu secara ascending yang digunakan untuk menentukan berapa besaran yang dihasilkan untuk Nilai Skala Bandingnya

Referensi

- Ameer AM, Shil NC, Zulkar N, MSQ, Khan MAK, Hoque MH. 2010. Vendor Selection using Fuzzy Integration. International Journal of Management Science and Engineering Management, ISSN: 1750-9653, England UK. Pp 376-382.
- Dashore K, Pawar SS, Sohani N, Verma DS. 2013. Product Evaluation Using Entropy and Multi Criteria Decision Making Methods. International Journal of Engineering Trends and Technology (IJETT). Volume 4 Issue 5-May 2013. Pp 2183-2187.
- Dey PK, Ghosh DN, Mondal AC, 2011. A MCDM Approach for Evaluating Bowlers Performance in IPL. Journal of Emerging Trends in Computing and Information Sciences. Vol. 2 No. 11 November 2011. ISSN: 2079-8407. Pp 563-573
- Vargas RV. 2010. Using the Analytic Hierarchy Process (AHP) to Select and Prioritize Projects in a Portfolio. PMI Global Congress 2010, North America. Washington DC-EUA. p 1-22
- Liu Y. 2012. Analytic Hierarchy Process. Department of Biomedical, Industrial and Human Factor Engineering, Wright State University. Department of BIE. P 1-40
- Sen DK, Dubey SK, Talankar AA. 2012. Analytical Hierarchy Process Applied to Vendor Selection Problem in Small and Medium Scale Enterprises. VSRD International Journal of Mechanical, Automobile and Production Engineering. Vol. 2 No. 8 October 2012. ISSN No. 2249-8303 (Online) 2319-2208 (Print). Pp 287-292.